

SOSIALISASI NILAI TERHADAP SISWA DI SMA NEGERI 1 PARIGI

Rianti Dwi Lestari, Encep Syarief Nurdin, Maftuhin Ridha

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi 229 Bandung 40154, Jawa Barat, Indonesia

Email: dwilestianti95@gmail.com

Abstrak Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kesadaran siswa dalam menaati peraturan sekolah dan berperilaku sesuai nilai yang berlaku di masyarakat sehingga memicu suatu ketidakteraturan sosial di lingkungan sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola sosialisasi nilai yang diterapkan oleh tenaga pendidik dan kependidikan kepada siswa untuk mendorong siswa berperilaku sesuai nilai yang berlaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif di mana penelitian diadakan di SMA Negeri 1 Parigi yang berada di Kabupaten Pangandaran dan berlokasi di sekitar kawasan wisata. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa Pola sosialisasi yang dominan diterapkan oleh pihak sekolah adalah pola sosialisasi partisipatif dan sosialisasi nilai yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan kependidikan berperan terhadap perilaku siswa di lingkungan sekolah.

Kata kunci: keteraturan sosial, nilai, partisipatif, sosialisasi

1 PENDAHULUAN

Keteraturan sosial adalah suatu keadaan dimana hubungan-hubungan sosial di antara anggota masyarakat berlangsung selaras, serasi dan harmonis sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sosialisasi nilai dan norma perlu diterapkan kepada anak sebagai salah satu upaya untuk menciptakan keteraturan sosial di mana melalui sosialisasi nilai tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman pada diri anak untuk berperilaku sesuai nilai yang berlaku di masyarakat.

Steeman (dalam Sjarkawi, 2011, hlm. 29) mengemukakan "Nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik tolak, isi, dan tujuan. Nilai lebih dari sebuah keyakinan, melainkan nilai menyangkut tindakan sebagai tolak ukur dari tindakan yang dilakukan oleh seseorang". Sebagai bentuk upaya mempertahankan nilai yang berlaku di masyarakat dan dilaksanakan melalui wujud perilaku, maka nilai perlu untuk disosialisasikan.

Sosialisasi nilai tidak hanya dilakukan oleh agen sosialisasi primer (keluarga), namun juga dilakukan oleh agen sosialisasi sekunder (Sekolah) yang merupakan agen sosialisasi berupa lembaga formal yang bergerak dalam sektor pendidikan melalui pendidikan dan pengajaran agar dapat beradaptasi dengan lingkungan lebih luas.

Sosialisasi nilai dilakukan didalam lingkungan sekolah terutama dengan siswa selaku sasarannya

dikarenakan siswa merupakan anak yang perlu memperoleh arahan dari orang dewasa agar mampu beradaptasi di tengah masyarakat.

Fokus dari penelitian ini adalah pola sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk mensosialisasikan nilai kepada siswa, hal ini dikarenakan nilai memiliki cakupan luas terkait hal-hal yang dijadikan patokan dalam berperilaku individu agar dapat sesuai dengan kesepakatan yang berlaku di masyarakat dan berwujud takaran baik dan buruk.

Sosialisasi nilai di yang melibatkan tenaga pendidik dan kependidikan serta siswa selaku agen sosialisasi ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah secara berkelanjutan untuk membentuk kepribadian dan pembiasaan pada diri siswa selaku warga sekolah untuk mematuhi dan berperilaku sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat, termasuk peraturan atau tata tertib yang berlaku di sekolah.

Setiap agen sosialisasi memiliki cara dan pola yang berbeda dalam mensosialisasikan nilai kepada siswa, yaitu pola sosialisasi partisipatif atau represif dengan menyesuaikan pada sifat dan kemungkinan dari respon yang diberikan oleh sasaran sosialisasi atau siswa yang bersangkutan.

sosialisasi nilai dapat dilakukan dalam bentuk penanaman kesadaran pada diri siswa untuk menaati peraturan yang berlaku di sekolah serta berbagai bentuk pembiasaan melalui pemberian contoh

teladan pada siswa yang diterapkan selama kegiatan pembelajaran dan kegiatan diluar pembelajaran.

Pemberian contoh teladan untuk ditiru oleh siswa sejalan dengan teori belajar sosial. Fathurrohman (2012, hlm. 232) mengemukakan dasar pemikiran teori belajar sosial adalah "...belajar dengan cara mengamati perilaku individu. Dan sebagian perilaku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atas tingkah laku yang ditampilkan oleh orang lain yang disajikan sebagai model".

SMA Negeri 1 Parigi merupakan salah satu SMA di Kabupaten Pangandaran yang berlokasi di Sekitar kawasan wisata di mana kondisi geografis sekolah tersebut mampu menjadi pemicu perilaku agresif dalam diri siswa. Muhartini (2015) melalui penelitian 'Perilaku Menyimpang Remaja di Sekitar Kawasan Pariwisata' mengemukakan bahwa Remaja yang melakukan berbagai pola perilaku yang cenderung negatif di kawasan wisata karena tindakan yang mereka lakukan sudah telah dianggap sebagai kebiasaan dan pertimbangan pola perilaku keseharian remaja di kawasan wisata.

Dalam upaya untuk meminimalisir perilaku agresif yang dilatarbelakangi kondisi geografis tersebut, maka diperlukan kesadaran untuk berperilaku sesuai nilai yang berlaku dalam diri siswa. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan sosialisasi nilai yang efektif oleh tenaga pendidik dan kependidikan untuk diterapkan pada siswa,

Untuk mengetahui deskripsi pola sosialisasi nilai kepada siswa di sekolah, terutama di SMA Negeri 1 Parigi yang berlokasi di sekitar kawasan wisata yang memiliki kecenderungan agresif pada diri siswanya. maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengetahui peran dari sosialisasi nilai yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan kependidikan terhadap pembiasaan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif penelitian deskriptif. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Parigi. Informan penelitian sebanyak 19 orang, terdiri Kepala Sekolah, Wakasek Kesiswaan, Guru BK, Wali Kelas, 2 Guru dan 13 siswa. Selain 19 informan tersebut, peneliti pun membagikan angket kepada 107 siswa yang terbagi kedalam 3 tingkatan kelas. Pemilihan partisipan untuk penelitian ini menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data

berupa observasi, wawancara mendalam, angket, studi dokumentasi, Studi literatur dan Catatan lapangan. Sedangkan teknik analisa data yang dilakukan melalui reduksi data, display data, analisa data dan penarikan kesimpulan.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, Pihak yang berperan dalam melakukan sosialisasi nilai kepada siswa adalah seluruh warga sekolah termasuk tenaga pendidik dan kependidikan melalui pemberian contoh teladan yang nyata kepada siswa, meskipun pihak paling berperan dalam proses sosialisasi nilai kepada siswa adalah wali kelas, guru BK dan guru mata pelajaran agama, PKn dan Sosiologi. Siswa cenderung menjadikan gurunya sebagai role model dalam berperilaku. Sikap menjadikan guru selaku role model dalam berperilaku ini termasuk kedalam penerapan Teori Belajar Sosial dari Bandura.

Sutrisno (2009) menyatakan bahwa mengharapakan siswa berperilaku baik, menghormati dan menghargai sesamanya, maka guru harus memberi contoh dengan menghargai keberadaan siswa secara utuh layaknya individu lainnya dengan memberikan perlakuan yang baik layaknya individu pada umumnya karena siswa bukanlah objek yang hanya berperan sebagai penerima dari berbagai perlakuan guru, baik yang positif maupun negatif sehingga siswa memiliki potensi untuk meniru perilaku gurunya.

Tenaga pendidik dan kependidikan dalam mensosialisasikan nilai pada siswa lebih dominan menerapkan pola sosialisasi partisipatif. Damsar (2012) mengemukakan bahwa pola sosialisasi partisipatif menekankan pada pemberian imbalan dan hukuman, komunikasi secara verbal, partisipasi anak dan pemenuhan kebutuhan anak.

Bandura (dalam Fathurrohman, 2012) mengemukakan teori Belajar Sosial yang menekankan proses pembelajaran sosial dan moral dengan mengacu pada peniruan dari perilaku yang dicontohkan oleh orang lain pada sasaran dari sosialisasi, teori ini mementingkan pengkondisian (conditioning) kepada sasaran sosialisasi agar berperilaku sesuai dengan keinginan dari pihak yang mengadakan proses pembelajaran melalui pemberian reward dan punishment, sehingga individu akan berfikir dan memutuskan perilaku sosial manakah yang perlu dilakukan dan dapat ditiru.

Sekolah adalah lembaga sosial yang berperan dalam sektor pendidikan yang memiliki kendali dalam menyampaikan berbagai hal melalui sosialisasi, antara lain terkait nilai-nilai sosial, peraturan sekolah serta visi, misi dan tujuan yang

perlu diwujudkan sekolah melalui keterlibatan keseluruhan warga sekolah. Sehingga warga sekolah SMA Negeri 1 Parigi berperan serta bertanggungjawab untuk mensosialisasikan nilai yang berlaku di sekolah maupun masyarakat.

Suharsaputra, (2010, hlm. 29) menyatakan bahwa sekolah merupakan. “.....sistem yang berinteraksi dengan lingkungan dekat maupun lingkungan jauh (remote environment)”. Didalam hal ini, sekolah bertanggung jawab untuk membetuk perilaku siswa agar sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat.

Didalam proses sosialisasi nilai kepada siswa, pihak sekolah memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa, tanpa memandang orangtua maupun latarbelakang ekonomi melalui berbagai macam kegiatan serta pembiasaan agar berperilaku sesuai nilai yang berlaku di masyarakat.

Elmubarok, (2009) mengemukakan bahwa penanaman nilai pada siswa dilakukan melalui pemberian berbagai pengalaman pada siswa di sekolah yang diwujudkan melalui pemberian contoh perilaku guru yang baik sehingga dapat ditiru, penilaian adil yang diterapkan kepada siswa melalui perlakuan adil tanpa membeda-bedakan, iklim sekolah yang menyenangkan serta lingkungan yang sehat melalui penanaman sikap positif seperti pemberian penghargaan terhadap berbagai keunikan serta perbedaan dalam diri siswa.

Sulton (2015) pun mengemukakan nilai yang berlaku di sekolah dan masyarakat dapat disampaikan dan disosialisasikan dalam proses pembelajaran melalui upaya menjadikan seluruh rangkaian pembelajaran untuk setiap mata pelajaran sebagai upaya transformasi nilai dan norma dengan melibatkan guru, siswa, warga sekolah, orang tua, bahkan lingkungan sekitar sekolah; mempertimbangkan kurikulum dan memikirkan bagaimana penyampaian fokus nilai dapat tersampaikan dalam berbagai materi pembelajaran yang berbeda.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Titin (2014) yang berjudul ‘Peran Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi Dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia Siswa SMAS’ yang mengemukakan bahwa sekolah memperoleh mandat tegas untuk mensosialisasikan nilai dan norma kebudayaan bangsa dan negaranya. Sehingga sekolah mengadakan proses pendidikan dan pengajaran di dalam sekolah. Melalui proses pendidikan, anak-anak diperkenalkan pada nilai dan norma atau budaya masyarakat, bangsa, dan negaranya, sehingga diharapkan dapat memahami, menghayati, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Notonegoro (dalam Hakam, 2007) membagi nilai dalam beberapa kategori yaitu Nilai materiil yang berguna bagi unsur jasmani manusia; Nilai

vital, yang berguna bagi manusia untuk mengadakan kegiatan aktivitas; dan Nilai kerohania yang berguna bagi rohani manusia terbagi kedalam nilai kebenaran, nilai keindahan, nilai moral dan nilai keagamaan.

Secara umum, keseluruhan nilai yang dikemukakan oleh Notonegoro telah disosialisasikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan secara langsung maupun tidak langsung meskipun pada pelaksanaannya lebih menekankan pada nilai moral dan keagamaan.

Selain nilai-nilai yang disebutkan oleh Notonegoro, siswa SMA Negeri 1 Parigi pun ditanamkan nilai untuk menghargai dan mengembangkan potensi pariwisata yang dimiliki daerahnya yaitu Kabupaten Pangandaran. Hal ini diwujudkan dengan diadakannya ekstrakurikuler English club yang secara tidak langsung melatih siswa untuk mejadi tour guide di berbagai objek wisata yang tersebar di kabupaten pangandaran serta berbagai pelatihan kewirausahaan untuk memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di kawasan kabupaten pangandaran.

Arnett (dalam Lestari, 2012) mengemukakan tujuan utama sosialisasi nilai yaitu Mengontrol impuls atau emosi individu serta mengembangkan hati nurani guna menjadi individu bermoral, dan membiasakan siswa agar berperilaku sesuai perannya di masyarakat dan menanamkan makna kehidupan agar lebih menghargai kehidupan yang diberikan tuhan.

Sosialisasi nilai yang diterapkan di SMA Negeri 1 Parigi umumnya menggunakan pola sosialisasi partisipatif yang lebih menekankan kepada partisipasi dan kesadaran siswa dalam melaksanakan hal-hal yang sesuai dengan nilai yang berlaku di sekolah. Kumanto Sunarto (dalam Damsar, 2012) mengemukakan sosialisasi partisipatif merupakan cara orang dewasa menyampaikan nilai serta aturan yang menekankan pada otonomi serta keterlibatan anak dan memberikan imbalan terhadap perilaku anak yang dianggap baik.

Pelaksanaan sosialisasi nilai menggunakan pola sosialisasi partisipatif diantara tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Negeri 1 Parigi telah cukup tepat. Damsar (2012) memaparkan ciri-ciri pola sosialisasi partisipatif yaitu pemberian imbalan bagi perilaku yang baik dan diwujudkan oleh agen sosialisasi melalui pujian serta hadiah; apabila terdapat siswa yang melakukan pelanggaran atau berperilaku tidak sesuai nilai yang berlaku maka akan ditegur; melibatkan siswa dalam berbagai pengambilan keputusan yang menyangkut siswa tersebut; Menerapkan Komunikasi secara lisan sebagai interaksi dan mensosialisasikan nilai serta aturan yang ingin ditanamkan pada siswa; dan pihak

sekolah memperhatikan kebutuhan dan keperluan siswa serta berusaha untuk memenuhinya selama kebutuhan dan keperluan tersebut memberikan kebermanfaatan diantara siswa.

Interaksi dan hubungan yang terjalin antara siswa dan warga sekolah lainnya cenderung masih baik. Perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa masih cenderung dalam batas wajar, dan sebagian besar siswa yang memiliki kecenderungan berperilaku agresif adalah siswa dari program IPS dikarenakan mereka telah memperoleh label sebagai pelanggar. Hanafi (2014) mengemukakan siswa program IPS cenderung memperoleh label negatif karena sebagian besar dari mereka melakukan perilaku menyimpang sehingga semua siswa IPS memperoleh cap yang sama yaitu siswa yang sering melanggar.

Berkaitan dengan lokasi SMA Negeri 1 Parigi yang berada di kawasan wisata, tidak dapat dipungkiri terdapat kemungkinan perilaku agresif dari siswa yang didorong oleh kondisi geografis di sekitar kawasan pantai dan tempat wisata. Muhartini (2015) melalui penelitian 'Perilaku Menyimpang Remaja di Sekitar Kawasan Pariwisata' mengemukakan bahwa Remaja yang melakukan berbagai pola perilaku yang cenderung negatif di kawasan wisata karena tindakan yang mereka lakukan sudah telah dianggap sebagai kebiasaan dan pertimbangan pola perilaku keseharian remaja di kawasan wisata.

Perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa yang bertempat tinggal di kawasan pariwisata adalah merokok, judi, mabuk dan pacaran di mana perilaku tersebut telah dianggap sebagai hal yang lumrah bagi masyarakat disekitar pantai. Meskipun perilaku agresif tersebut dilakukan oleh siswa itu dilakukan diluar jam pembelajaran dan tidak dilakukan di lingkungan sekolah, namun perilaku menyimpang tersebut tetap memberikan efek buruk bagi nama sekolah.

Berdasarkan banyaknya perilaku agresif diantara siswa yang dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, maka untuk mendampingi dan melengkapi pola sosialisasi yang partisipatif, maka pola sosialisasi represif dapat diterapkan kepada siswa oleh sekolah untuk siswa dengan kriteria telah melakukan pelanggaran yang cukup sering dan memiliki kecenderungan bersikap agresif lebih tinggi dari siswa lainnya, sehingga selain pemberian teguran yang lebih tegas maka hukuman fisik pun diterapkan oleh pihak sekolah SMA Negeri 1 Parigi, di mana hukuman fisik yang diberikan pada umumnya hanya sebatas push up, bending, dan lari keliling lapangan yang merupakan salah satu bentuk gerakan fisik yang berkaitan dengan kegiatan olahraga.

Damsar (2012) mengemukakan beberapa ciri-ciri pola sosialisasi represif adalah pemberian hukuman kepada perilaku siswa yang keliru atau tidak sesuai dengan nilai yang berlaku di sekolah maupun masyarakat, menuntut kepatuhan anak untuk mengikuti perintah serta keinginan dari pihak sekolah untuk menaati peraturan serta nilai yang berlaku di sekolah.

Pola sosialisasi represif hanya akan diterapkan oleh pihak sekolah kepada siswa yang telah dinasehati atau ditegur sebanyak 3 kali karena melakukan suatu pelanggaran atau bersikap tidak sesuai dengan nilai yang berlaku di sekolah namun siswa tersebut tetap melakukan pelanggaran yang sama bahkan melakukan pelanggaran yang melewati batas wajar.

Hasil penelitian terkait sosialisasi nilai yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada siswa ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian mengenai Sosialisasi Nilai Dan Norma Kepada Anak Dalam Panti Asuhan yang dilakukan oleh Anggraini (2015) mengenai peran orang dewasa dalam mensosialisasikan nilai kepada anak yaitu bertujuan untuk 1) Menentukan standar perilaku yang jelas pada anak, (2) Menegakkan aturan yang berlaku, (3) Memberikan konsekuensi atas pelanggaran peraturan, (4) Memberikan nasihat pada anak, (5) Mengembangkan kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya, serta (6) Orang dewasa melakukan pendampingan terhadap anak.

4 KESIMPULAN

Sosialisasi nilai yang diterapkan kepada siswa di SMA Negeri 1 Parigi telah terlaksana dengan cukup baik meskipun pihak paling berperan dalam proses sosialisasi nilai kepada siswa adalah wali kelas, guru BK dan guru mata pelajaran agama, PKn dan Sosiologi dan tenaga pendidik dan kependidikan lebih dominan menggunakan pola sosialisasi partisipatif, namun untuk tipe siswa tertentu yang memiliki kecenderungan perilaku agresif yang tinggi maka diterapkan pola sosialisasi represif. Sedangkan siswa berperan melalui kontrol sosial yaitu mengawasi dan mengarahkan apabila menemukan siswa lain yang melakukan pelanggaran atau perilaku yang menyimpang dari nilai yang berlaku. Secara umum, seluruh nilai disosialisasikan kepada siswa. Namun, Nilai-nilai yang paling intensif untuk disosialisasikan kepada siswa adalah nilai moral dan nilai agama.

Kondisi geografis dan lokasi sekolah yang berada di sekitar kawasan pariwisata mendorong

berbagai macam perilaku agresif dalam diri siswa sehingga sosialisasi yang diterapkan kepada siswa harus dilakukan secara intensif dan dilakukan melalui pemberian contoh konkret melalui pengalaman maupun contoh teladan oleh pihak sekolah dikarenakan siswa memiliki kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan apa yang dilakukan gurunya selaku role model di lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Damsar. (2012). Pengantar Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Kencana
- Elmubarak, Zaim. (2009). Membumikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Fathurrohman, M dan Sulistyorini. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras
- Hakam, Kama Abdul. (2007). Pengantar Pendidikan Nilai. Bandung: CV. Yasindo Multi Aspek.
- Hanafi, Andre Bagus. (2014). Diskriminasi Terhadap Siswa IPS di SMA Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Fenomena Labeling yang Dialami Siswa IPS di SMAN 3 Surabaya dan SMA Barunawati Surabaya). Jurnal Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Online). (<http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-kmnts07821efe52full.pdf>)
- Lestari, Sri. (2012). Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhartini, Liny. Perilaku Menyimpang Remaja di Sekitar Kawasan Pariwisata (Studi di Desa Penibung kecamatan Menpawah Hilir Kabupaten Menpawah). Jurnal Sociologique. Volume 3, No. 2, Juni 2015. Hlm. 1-17.
- Sjarkawi. (2011). Pembentukan Kepribadian Anak. Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri. Bumi Aksara. Jakarta
- Suharsaputra, Uhar. (2010). Adminstrasi Pendidikan. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sulton (2015) Menimbang Peran Pendidikan Di Sekolah Sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa. Seminar Nasional Pendidikan: Inovasi Pembelajaran Untuk Pendidikan Berkemajuan. (Online). (<http://eprints.umpo.ac.id/1832/1/Menimbang-Peran-Pendidikan.pdf>)
- Sutrisno, Heru (2009). Kasus Perilaku Pelanggaran Siswa di sekolah ditinjau dari kerangka teori sosiologi Fungsionalisme. Jurnal Pendidikan Inovatif, Volume 4, no. 2, Maret 2009. Hlm. 60-66.
- Titin, Supriadi. (2014). Peran Sekolah Sebagai Agen Sosialisasi Dalam Pembentukan Kepribadian Akhlak Mulia Siswa SMAS.. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Vol 3, No 12. Hlm. 1-13. (Online). (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/8249/8237>.)